

Tiga fase sejarah berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam sejarah Indonesia

Bethari Widiya Hardanti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang 65145, Indonesia, bwidiyahardanti@gmail.com

Abstract

Ibn Khaldun is a philosopher with the title of the father of sociology as well as the foundation stone of history. During his life, Ibn Khaldun has produced many works. One of his world-famous works his Muqaddimah. In the Muqaddimah book, Ibn Khaldun talks a lot about historical philosophy. In addition, in the book, Muqaddimah Ibn Khaldun also describes the three phases of history, of which the three phases include the primitive phase, the village civilization phase, and the splendor phase. In Indonesia, the three phases correspond to the historical period. In Indonesian history, the primitive phase corresponds to the conditions of society during the Pleistocene and Post-Pleistocene periods, while the phase of village civilization is under the conditions of the community during the cultivation and negotiation period, as well as the splendor phase under the conditions of the community during the Hindu-Buddhist kingdom and the Islamic Sultanate. In every phase, Indonesian society has undergone many changes and developments. Both in the economic and socio-cultural fields.

Keywords

Ibnu Khaldun; History; Indonesia.

Abstrak

Ibnu Khaldun merupakan seorang filsuf dengan gelar sebagai bapak sosiologis sekaligus sebagai peletak dasar ilmu sejarah. Selama hidupnya Ibnu Khaldun telah banyak menelurkan hasil karya. Salah satu karyanya yang terkenal di dunia yaitu Muqaddimah. Didalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun banyak membicarakan mengenai filsafat sejarah. Selain itu didalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun juga memaparkan mengenai tiga fase sejarah, yang mana tiga fase tersebut meliputi fase primitif, fase peradaban desa dan fase kemegahan. Di Indonesia tiga fase tersebut sesuai dengan periode sejarahnya. Dalam sejarah Indonesia fase primitif sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa Plestosen dan Pasca Plestosen, sedangkan fase peradaban desa sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa bercocok tanam dan masa perundagian, serta fase kemegahan sesuai dengan kondisi masyarakat masa kerajaan Hindu-Budha dan Kesultanan Islam. Dalam setiap fase masyarakat Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dan perkembangan. Baik dalam bidang ekonomi maupun sosial budaya.

Kata kunci

Ibnu Khaldun; Sejarah; Indonesia.

**Received: April 2021*

**Revised: May 2021*

**Accepted: May 2021*

**Published: May 2021*

Pendahuluan

Menurut A. Malik dalam Mustajib (2016), filsafat merupakan hal yang penting untuk menjadi dasar pendidikan karena filsafat banyak melahirkan pemikiran yang teoritis dalam dunia pendidikan. Maka dari itu para pendidik seharusnya mengetahui tentang ide-ide pendidikan karena hal tersebut dapat mengontrol proses berjalannya pendidikan. Filsafat dibutuhkan dalam praktik pendidikan guna mencapai tujuan. Kegiatan pendidikan merupakan objek kajian dari filsafat pendidikan. Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki adanya sebab dan akibat dari segala sesuatu.

Filsafat sejarah spekulatif memiliki arti yakni sebuah paham pemikiran yang tumbuh di kalangan para filsuf yang menggunakan logika-logika sejarah. Dimana yang dijadikan sumber-sumber bahan argumentasi dan dijadikan acuan atau dasar adalah berbagai peristiwa sejarah dan hasil rekonstruksi sejarah yang diciptakan oleh para sejarawan. Namun pemahaman para sejarawan dan filsuf sejarah relatif berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada sudut pandang atau perspektifnya. Dimana para sejarawan ingin tahu detail-detail dari suatu peristiwa sejarah sehingga mereka mampu merekonstruksi dalam bentuk historiografi. Sedangkan para filsuf ingin tahu hukum-hukum general dari hasil kerja para sejarawan. Menurut Ankersmit dalam (Thohir A & Sahidin A, 2019:17) menyatakan bahwa dalam filsafat sejarah spekulatif terdapat tiga yang menjadi fokus perhatian diantaranya yakni; pola gerak sejarah, motor penggerak dari proses sejarah, dan tujuan gerak sejarah. Oleh adanya sistem pemikiran sejarah spekulatif menjadikan hukum sejarah mudah untuk ditemukan. Selain itu juga mampu melihat masa depan secara ilmiah dan dapat mengungkap hakikat masa lalu. Tokoh-tokoh dari filsafat sejarah spekulatif ialah Hegel, Ibnu Khaldun, Karl Marx, Arnold Toynbee, Oswald Spengler, Malik Bin Nabi, dan W.H Wals. Dalam filsafat sejarah spekulatif memiliki sumber pengetahuan apriori dan aposteriori. Dimana pengetahuan apriori memiliki arti bahwa pengetahuan tidak langsung sesuai dengan pengalaman. Sedangkan pengetahuan aposteriori merupakan pengetahuan yang berlandaskan pada suatu pengalaman dan pengamatan terhadap realitas atau kenyataan.

Ibnu Khaldun merupakan seorang filsuf yang sangat penting dalam peradaban Islam ketika abad ke 14. Dalam mengetahui posisi Sejarah Ibnu Khaldun melihatnya dari dua sisi yakni sisi luar dan sisi dalam. Sisi luar ia berpendapat bahwa sejarah tidak lebih dari sekedar rekaman siklus periode kekuasaan masa lampau, sedangkan dari sisi dalam sejarah dapat dilihat secara kritis dan lebih mendalam dalam mencari suatu kebenaran. Pemikiran Ibnu Khaldun dianggap telah melahirkan bibit filsafat baru yakni filsafat yang beraliran ilmu sosial. Ia berpendapat bahwa fenomena sosial dapat diinterpretasikan dari fakta sejarah. Begitu juga dengan aliran ekonomi, fakta sejarah mampu menafsirkan secara materialistis dan menguraikan fenomena sosial secara ekonomis sehingga dapat diketahui bagaimana perubahan yang terjadi didalam masyarakat (Sujati B, 2018).

Tiga fase sejarah Indonesia berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun sesuai dengan yang dalam dalam karyanya Muqaddimah yang mengatakan bahwa sejarah diawali dengan fase primitif, kemudian peradaban desa, selanjutnya fase kerajaan/kekhalifahan, dan fase kemegahan (Sarah, 2015). Hal ini dapat kita lihat dari sejarah Indonesia dimana diawali

dengan masa Pra Sejarah dimana manusia masih hidup berpindah pindah (Nomaden) kemudian mulai hidup menetap dengan mulai adanya ketua suku, selanjutnya Indonesia masa kerajaan dimana banyak kerajaan dan kesultanan yang pernah ada di Indonesia, dan setelahnya merupakan masa kemegahan dimana sudah banyak ilmu pengetahuan yang berkembang dan banyak teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu banyak sekali perubahan-perubahan fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat Indonesia.

Sehingga dalam artikel ini penulis mengambil judul “Tiga Fase Sejarah Berdasarkan Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Sejarah Indonesia”. Didalam artikel ini akan dijelaskan mengenai biografi Ibnu Khaldun, pemikiran Ibnu Khaldun mengenai sejarah, serta tiga fase sejarah dalam sejarah Indonesia.

Metode

Dalam menyusun artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library reseach. Penelitian kepustakaan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan melaksanakan telaah buku, literatur, catatan, serta masalah yang akan diselesaikan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan metode penelitian kepustakaan yakni (1) memilih ide atau gagasan umum terkait topik yang akan diteliti, (2) mencari informasi dan data yang mendukung topik penelitian, (3) menegaskan fokus penelitian, (4) mencari bahan bacaan yang dibutuhkan dan mengklarifikasi bahan baacaan tersebut, (5) membaca kemudian membuat catatan penelitian, (6) mereview bahan bacaan dan apabila masih ada yang kurang maka harus menambahkan bahan bacaan, (7) memulai menulis laporan penelitian (Sari M & Asmendri, 2020:45).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun atau Abd al-rahman bin Muhammad bin Mohammad bin Hasan bin Jabar bin Muhammad bin Abd al-Rahman bin Khaldun merupakan seorang filsuf sejarah yang lahir di Tunisia paada tanggal 27 Mei 1332 dan meninggal pada 1406. Beliau merupakan anak dari keluarga pendatang yang berasal dari Andalusia, Spanyol. Keluarga dari Ibnu khaldun merupakan ilmuwan yang berhasil mendapatkan jabatan imiah dan pemerintahan. Awalnya sebelum pindah ke dataran Afrika, keluarga Ibnu Khaldun tidak lain adalah pemimpin politik di Spanyol tepatnya di Moorish. Dari latar belakang keluarganya inilah Ibnu Khaldun mendapatkan pengaruh untuk terjun kedunia politik (Sujati. B, 2018:130).

Ibnu Khaldun merupakan sosok filsuf sejarah yang memiliki bakat yang sangat menganggumkan. Beliau juga merupakan seorang cendekiawan terkenal pada masanya. Dahulu sebelum adanya pemikiran Ibnu Khaldun, sejarah hanya berkaitan mengenai pencatatan-pencatatan sederhana dari setiap peristiwa yang tidak memikirkan adanya perbedaan antara yang fakta atau hanya sebatas hasil rekaan. Ibnu Khaldun adalah sejarawan yang lahir pada masa dunia islam sedang mengalami pergulatan yang terjadi disemua bidang. Hal itu terjadi karena adanya proses peralihan kekuasaan dalam bidang pemerintahan. Berdasarkan sudut pandang islam pada saat itu tepatnya pada abad ke-14 Masehi merupakan abad yang mana Islam mengalami kemunduran dan perpecahan. Selain itu pada masa tersebut tatanan politik

dan intelektual mengalami keriuhan historis. Namun adanya keriuhan tersebut menjadikan kesempatan yang strategis untuk lahirnya tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran dan aksi. Salah satu tokoh yang lahir pada saat itu ialah Ibnu Khaldun sebagai sejarawan besar.

Saat beliau bertempat tinggal di Tunisia, Ibnu Khaldun sudah memiliki semangat belajar dan membangun karirnya dalam bidang tulis menulis. Tepatnya Ibnu Khaldun pada saat itu masih berusia 20 tahun. Ibnu Khaldun belajar bersama gurunya yang bernama Muhammad Ibrahim Al-Abili. Kemudian paada tahun 751 Hijriyah beliau dipercayai dan diberikan mandat untuk menjadi sekretaris Sultan Abu Ishaq Ibnu Abu Yahya Al-Hafsi. Mandat tersebut diberikan oleh Abu Muhammad Ibnu Tarafkin selaku penguasa Tunisia pada masa itu. Dengan diangkatnya menjadi sekretaris Sultan secara tidak langsung Ibnu Khaldun telah mewarisi dan meneruskan jejak profesi keluarga serta nenek moyangnya yang memiliki karir dalam jabatan-jabatan tertinggi negara. Selain itu alasan Ibnu Khaldun menerima tawaran tersebut ialah karena Ibnu Khaldun merasa sudah tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengemban dan menuntut ilmu di Tunisia. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 755 Hijriyah gurunya yang bernama Muhammad Ibrahim A-Abili telah meninggalkan Tuni ia dan berhijrah ke wilayah Fez, Maroko (Martha. E.S, 2015:15).

Namun adanya peristiwa kematian Sultan Al-Magrib Al-Aqsa Abu Al-Hasan yang kemudian tahtanya digantikan oleh putranya yang bernama Abu Inan pada tahun 752 Hijriyah menjadikan Ibnu Khaldun juga berhijrah ke Maroko tepatnya di Fez guna untuk memenuhi panggilan dari Abu Inan. Setibanya di Fez Ibnu Khaldun diberikan kepercayaan yakni diangkat mennjadi salah satu angotaa majelis ilmu. Tidak sampai disitu Ibnu Khaldun juga diangkat sebagai sekretaris Sultan di Fez. Berhubung di Fez memiliki perpustakaan Islam terlengkap Ibnu Khaldun memanfaatkan waktunya untuk mengunjungi perpustakaan-perpustakaan tersebut guna menambah wawasannya. Selain itu Ibnu Khaldun juga memanfaatkan waktu keberadaannya di Fez untuk melanjutkan pendidikannya yang pernah terhenti. Ibnu Khaldun melanjutkan pendidikan dengan para ulama dan sastrawan terkenal di Fez, Maroko. Namun keberadaannya di Fez juga memberikan duka bagi Ibnu Khaldun. Pasalnya beliau dituduh telah melakukan sabotase terhadap Sultan oleh Abu Inan. Hal ini menjadikannya ditangkap dan dipenjarakan selama dua tahun di Fez. Tepatnya pada tahun 758 Hijriyah sampai 760 Hijriyah. Banyak karya yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun. Salah satu karyanya yang terkenal dan banyak tertuang mengenai pemikiran sejarah ialah Muqadimmah. Oleh sebab itu Ibnu Khaldun memiliki gelar sebagai peletak dasar filsafat sejarah (Samsinas, 2009:333).

Dalam karyanya yang fenomenal yakni yang berjudul Muqaddimah tersebut melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan diantaranya yakni: ilmu sosiologi (ilmu mengenai masyarakat), Ilmu filsafat sejarah, Ilmu politik, ilmu pendidikan agama islam dan ilmu ekonomi islam. Pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun yang mengagumkan tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap paraa cendekiawan Barat dan Timur. Tidak hanya Muqaddimah, karya-karya Ibnu Khaldun yang lain meliputi: 1) kitab al- 'ibrar, dimanana kitab tersebut terdiri dari tujuh jilid, 2) kitab at-Ta'rif bi Ibn khaldun, yakni kitab autobiografi dan catatan-catatan kitab sejarahnya, 3) Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin, yakni kitab yang didalamnya menuliskan mengenai permasalahan dan pendapat teologi (Juju S, 2015:255).

Pemikiran Ibnu Khaldun Mengenai Sejarah

Pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun semuanya tertuang didalam karya-karyanya yang besar. Karya dalam bentuk pertama yang beliau ciptakan adah kitab al-'ibrar. Dimana dalam kitab al-'ibrar tersebut terdapat pengantar yakni karyanya yang berjudul

Muqadimmah. Didalam karya Muqadimmah memiliki tema mengenai gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

Karya muqadimmah inilah yang membuat nama Ibnu Khaldun besar dan terkenal diseluruh dunia dan diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Kitab Muqadimmah membahas tentang permasalahan kehidupan sosial manusia. Dimana dalam kitab tersebut Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa ilmu sejarah merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai berbagai bangsa dan generasi. Dimana sejarah tidak lebih tentang berita-berita mengenai keseharian, kenegaraan dan abad-abad yang lampau. Selain itu Ibnu Khaldun juga memberikan pengertian bahwa ilmu sejarah merupakan ilmu yang membahas tentang berbagai peristiwa beserta kausalitasnya (Sujati. B, 2018:135).

Dalam teori Ibnu Khaldun posisi sejarah dapat dilihat dari dua sisi bangunan sejarah. Dimana posisi sejarah dapat dilihat dari sisi luar dan sisi dalam. Di sisi luar yaitu sejarah merupakan tidak lebih dari rekaman siklus periode atau waktu dan kekuasaan masa lalu, namun apabila dilihat dari posisi dalam sejarah dapat dikatakan sebagai penalaran kritis atau nadhar dan upaya cermat guna mencari suatu kebenaran. Sselain itu sejarah juga merupakan penjelasan yang dinilai cerdas mengenai kausalitas dan asal usul segala sesuatu. Oleh karena itu Ibnu Khaldun mendefinisikan bahwa sejarah bersumber atau berakar dalam filsafat. Dimana filsafat memberikan kekuatan logis kepada sejarah dengan menggunakan pemikiran yang kritis sejarawan akan dapat menelaah dan memberikan kritikan sumber sejarah baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan atau omongan. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan tersebut Ibnu Khaldun merumuskan tujuh kritik dalam penulisan sejarah yang dimuat dalam (Sujati. B, 2018:134-137) diantaranya yaitu:

1. Sikap memihak terhadap pendapat atau madzhab tertentu dapat memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan. Oleh sebab itu sejarawan harus berpikir dan bersikap netral supaya dapat menerima suatu hal dari berbagai sudut pandang. Sehingga nantinya akan dapat mengetahui kebenaran atau ketidakbenaran.
2. Metode ta'dil dan tajrih, yaitu suatu metode yang diciptakan dan disusun oleh para pengikut sunnah Nabi yang berupa penelitian cermat yang memiliki tujuan untuk mengetahui kejujuran dan kebenaran dari para penutur hadits. Metode tadil dan tajrih ini dilakukan ketika informasi sejarah diketahui dan dipastikan pernah terjadi.
3. Gagal menangkap maksud-maksud yang dilihat dan didengar sehingga dapat memicu ketidaksesuaian terhadap sesuatu yang sebenarnya. Atau dengan istilah lain yaitu penulis menuliskan berita berdasarkan sudut pandangnya sendiri dan sudut pandangnya tersebut berbeda dengan hakikat suatu berita.
4. Memilik prasangka benar namun prasangka tersebut tidak berlandaskan pada sumber. Hal ini dapat menjadikan sejarawan bisa menuturkan suatu peristiwa sejarah yang tidak benar.

5. Lemah dalam menyesuaikan kondisi dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dimana penulis merasa puas sehingga tidak menyadari adanya pemutarbalikan fakta. Sehingga secara tidak sengaja telah memaparkan informasi yang tidak benar.
6. Manusia yang cenderung fanatik terhadap para pembesar atau tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar dengan cara memberikan pujian yang berlebihan. Sehingga dapat menciptakan ilustrasi yang salah mengenai peristiwa sejarah
7. Kurangnya pengetahuan mengenai hukum dan perubahan masyarakat.

Selain itu didalam karya Muqaddimah Ibnu Khaldun memaparkan bahwasanya sejarah itu akan terus mengalami pengulangan. Dimana peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi dapat terulang kembali pada masa selanjutnya. Sehingga pola gerak sejarah yang digunakan oleh Ibnu Khaldun adalah pola gerak sejarah siklus atau melingkar. Dimana pola gerak sejarah ini seperti poros, yang diawali dengan tumbuh, berkembang dan pada akhirnya mengalami keruntuhan. Ibnu Khaldun Didalam karya Muqaddimah dipaparkan bahwa penguasa yang hidup dengan kemewah-mewahan maka suatu saat akan mengalami keruntuhan. Didalam karya Muqaddimah Ibnu Khaldun juga memaparkan mengenai tiga fase sejarah. Tiga fase tersebut meliputi fase primitif atau juga dikenal dengan wahsy, fase peradaban desa, dan fase kerajaan atau kesultanan yang dikenal juga sebagai fase kemegahan.

Berdasarkan konsep pemikiran Ibnu Khaldun mengenai sejarah dapat dilihat bahwa sejarah tidak hanya lebih dari rekaman siklus periode yang bisa dijadikan pelajaran bagi generasi muda, melainkan melalui sejarah juga dapat melihat adanya perubahan sosial (Sarah, 2015).

Nasionalisme dan Toleransi pada Buku Teks Sejarah

Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa dalam karya Ibnu Khaldun yang berjudul Muqaddimah Beliau mengutarakan bahwasanya dalam sejarah itu terdapat tiga fase diantaranya yakni:

1. Fase Primitif

Fase Primitif merupakan fase yang mana manusia sama sekali belum mengenal peradaban. Dimana mereka masih hidup berpindah tempat atau juga disebut dengan nomaden untuk mencukupi kebutuhan dan juga untuk bertahan hidup. Bisa dikatakan juga bahwa masyarakat pada masa itu kehidupannya terbilang masih liar. Hal ini dikarenakan mereka hidup bergantung kepada alam. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya mereka melakukan dengan cara berburu (Kariim A. R.R, 2016:141). Di Indonesia fase ini sesuai dengan Indonesia masa prasejarah. Yakni pada masa Plestosen, Pasca Plestosen:

a. Plestosen

Di Indonesia masa Plestosen diperkirakan ada sekitar 1,9 juta tahun yang lalu. Dimana jenis manusia yang meninggalkan jejak telah hidup di Indonesia yakni *Pithecanthropus modjokertensis* dan *Meganthropus*

palaeojavanicus. Mereka memiliki corak kehidupan yang bergantung pada alam. Dimana mereka lebih mementingkan kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan. Makanan yang dapat diperoleh pada masa tersebut yakni seperti umbi-umbian, kerang, dan lain-lain. Berburu dan mengumpulkan makanan tersebut merupakan pokok tingkat perkembangan budaya yang terjadi pada masa Plestosen. Pada masa plestosen ini ditemukan bukti-bukti bahwa adanya kehidupan pada masa itu. Dimana pada masa itu telah ditemukan alat-alat yang terbuat dari batu dan tulang serta tanduk binatang. Alat-alat tersebut berbentuk serpih bilah seperti kapak perimbas. Hal ini menjadi bukti yang signifikan karena batu merupakan bahan alam yang paling mudah didapatkan pada kehidupan yang masih sangat liar (Prasetyo. B, 2014:10).

Untuk memburu binatang besar mereka melakukannya secara berkelompok. Karena tidak mungkin jika dilakukan sendirian dan hanya menggunakan alat yang sederhana. Apabila mereka berhasil mendapatkan hewan buruan yang besar itu tidak akan habis jika dimakan sendirian. Namun mereka masih membentuk kelompok yang berskala kecil. Tidak dapat dipungkiri apabila sudah ada pembagian kelompok maka pada masa itu juga sudah ada komunikasi sederhana meskipun dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat. Pada masa itu sudah adanya pembagian kerja. Dimana para perempuan yang tidak memiliki tenaga lebih untuk melakukan pemburuan ditugaskan untuk mencari buah-buahan, sayuran, dan biji-bijian (Poesponegoro M. D & Notosusanto. N, 2010:87).

Masa Plestosen ini terjadi sekitar kurang lebih 3 juta tahun, yang mana pada masa tersebut manusia mengalami perkembangan baik jasmaniah maupun rohaniah yang sangat lamban. Kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan ini tidak terjadi banyak penemuan alat-alat yang digunakan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup serta tidak adanya perubahan yang cepat. Kegiatan ekonomi masa plestosen masih belum berkembang karena perekonomian mereka masih bergantung pada alam. Pada masa ini juga belum ada kegiatan spiritual atau keagamaan. Sehingga mereka hanya berfokus pada bagaimana mereka bisa hidup (Poesponegoro M. D & Notosusanto. N, 2010:29).

b. Pasca Plestosen

Pada masa pasca plestosen kehidupan manusia masih sama dengan masa sebelumnya. Dimana mereka masih berburu dan mengumpulkan makanan untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup. Peralatan hidup yang digunakan juga hampir sama dengan masa Plestosen. Dimana mereka masih memanfaatkan hasil alam seperti, batu, kayu, dan

tulang. Mereka membuat alat secara sederhana yang memiliki tujuan sekedar hanya memenuhi penggunaannya. Alat-alat tersebut memiliki fungsi yaitu untuk mempermudah pekerjaan mereka dalam mencari dan mengolah bahan pangan yang berupa daging binatang dan umbi-umbian. Namun sudah ada perkembangan meskipun sedikit. Perkembangan teknologi pada masa tersebut hanya mengutamakan dari segi praktisnya yang disesuaikan dengan tujuan penggunaannya. Oleh karena itu seiring berjalannya waktu teknologi pembuatan alat-alat penunjang kehidupan sehari-hari terus mengalami peningkatan. Perkembangannya yakni sudah ada tambahan alat seperti kapak genggam, mata panah bergerigi, dan mikrolit atau alat serpih bilah yang dibuat dengan teliti dan sedikit rumit (Poesponegoro M. D & Notosusanto. N, 2010:93)

Pada masa pasca plestosen mereka juga sudah mulai hidup di gua-gua. Mereka memilih gua yang dekat dengan sumber makanannya sampai sumber makanan tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kehidupannya. Namun masih tetap hidup dengan berpindah tempat ketika bahan makanan yang ada disekitar gua sudah mulai habis. Selain hidup di gua, pada masa itu juga ada sekelompok masyarakat yang menempati tempat tinggal di pantai. Masyarakat yang tinggal di tepi pantai lebih menggantungkan hidupnya pada hasil buruan yang ada di laut. Hal tersebut dapat dibuktikan yakni dengan adanya penemuan-penemuan yang berupa kulit keong dan kulit siput yang berjumlah sangat banyak. Selain itu juga telah ditemukan tulang belulang manusia beserta peralatan- peralatan yang digunakan untuk hidup sehari-hari. Dimana semua bukti-bukti penemuan tersebut berada dibalik kulit-kulit kerang dan siput yang membentuk bukit.

Selain itu pada masa ini juga sudah ditemukan api dan penemuan teknologi pertanian yang menjadi dasar kebudayaan. Hal ini tidak hanya mejadi tanda kehidupan sosial sudah mulai berkembang, tetapi juga merupakan dasar dari terciptanya teknologi yang saling berhubungan. Di bidang pertanian mereka mengerjakannya dengan sederhana. Yakni mereka menggunakan teknik tebas-bakar. Pada masa ini mereka masih bercocok tanam dengan menanam umbi-umbian jenis keladi. Hal ini dikarenakan mereka belum mengetahui bagaimana cara menanam biji-bijian. Selain itu mereka juga sudah mulai menanam satu jenis padi liar yang hidup di hutan. Namun setelah panen mereka akan berpindah tempat dan dapat dipungkiri nantinya mereka juga akan kembali ke tempat- tempat yang pernah mereka tinggali (Poesponegoro M. D & Notosusanto. N, 2010:181).

Pada masa pasca plestosen, manusia sudah mulai mengenal kegiatan spiritual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penemuan lukisan-lukisan dinding yang ada di gua. Lukisan tersebut menggambarkan kegiatan ekonomi dan spiritual masyarakat pada waktu itu. Menurut Roder dan Galis yang meneliti lukisan-lukisan yang terdapat di Irian menggambarkan upacara-upacara seperti upacara untuk menghormati nenek moyang, upacara penguburan, inisiasi, upacara untuk meminta turun hujan dan kesuburan, upacara untuk memperingati peristiwa penting dan upacara yang dilakukan untuk keperluan ilmu dukun (Jarir & Khairiah, 2018:132).

2. Fase Peradaban Desa

Fase peradaban desa merupakan masa dimana manusia sudah mulai hidup menetap namun masih sederhana. Manusia pada masa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Yang mana dalam kelas ekonomi masyarakat dibagi menjadi tiga kelas yakni petani, penggembala unta dan penggembala sapi serta kambing. Di Indonesia fase ini terjadi pada masa bercocok tanam dan masa perundagian (Kariim A. R.R, 2016:141).

a. Masa Bercocok Tanam

Proses bercocok tanam itu sangatlah panjang. Butuh usaha yang keras bagi masyarakat prasejarah untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Masa ini adalah masa paling penting dalam sejarah perkembangan dan peradaban manusia. Dimana pada masa ini manusia sudah mampu menguasai alam dan hewan-hewan sudah dapat dijinakkan. Pada masa ini pula manusia sudah mulai hidup menetap bahkan sudah hidup di lingkungan perkampungan. Tidak sembarangan tempat untuk dijadikan hunian menetap melainkan mereka memilih tempat yang terbuka dan dekat dengan aliran air. Seperti di tepian sungai, tepian danau, dan daerah pesisir panatai. Selain itu mereka juga mencari daerah yang memiliki kontur tinggi dan dikelilingi sumber mata air serta dipagari dengan hutan. Hal ini memiliki tujuan yakni untuk menghindari serangan dari musuh dan serangan dari binatang-binatang liar yang buas. Sehingga terkadang untuk menghindari musuh dan binatang buas mereka membuat parit-parit dan tanggul-tanggul untuk dijadikan benteng pertahanan dalam melindungi diri (Jati S.S.P, 2013:27).

Pada masa ini yang merupakan masa masyarakat pertanian memiliki pola perkampungan atau pola tempat tinggal yang ditentukan oleh kondisi fisik seperti topografi, iklim, dan potensi pertanian. Dimana pada masa itu bentuk tempat tinggal kemungkinan sudah berbentuk desa-desa atau perdukahan. Dan dalam perdukahan tersebut ada beberapa tempat tinggal yang dibangun tidak beraturan. Pada masa ini bentuk rumah cenderung memiliki tingkat permukaan yang agak kecil,

berbentuk bulatan dan atap yang dibuat dari daun-daunan. Dimana atapnya langsung bersentuhan dengan tanah. Bentuk tersebut merupakan bentuk rumah tertua yang pernah ada di Indonesia. Kemudian berkembang menjadi rumah bertiang. Adanya perubahan model hidup menetap ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan jumlah penduduk yang bertambah pesat (Poesponegoro M. D & Notosusanto. N, 2010:241).

Pada masa ini dengan adanya perkembangan dan peradaban masyarakat, masyarakat pada waktu itu tidak semuanya hidup menetap selamanya. Tetapi ada juga masyarakat yang hidup semi menetap, dimana mereka menetap hanya sekali musim. Hal ini dikarenakan alam tidak selamanya memberikan tanah yang subur. Jelas sekali karena pada masa tersebut belum adanya teknologi dalam bercocok tanam. Maka tanah yang terus-menerus ditanam dengan cara mengolah yang salah, tanah tersebut akan kehilangan kesuburannya. Sehingga mereka meninggalkan tanah yang kurang subur tersebut dan kemudian mereka membuka lahan baru dengan menebangi pohon yang ada di hutan serta membakar semak-semak belukar (Poesponegoro M. D & Notosusanto. N, 2010:243)

Masa bercocok tanam ini juga merupakan masa awal adanya kegiatan ekonomi. Dimana kegiatan ekonomi tersebut dilakukan dengan cara barter atau saling tukar menukar barang. Barang-barang tersebut meliputi hasil bercocok tanam dan hasil kerajinan tangan. Tidak hanya itu, pada masa ini sudah memiliki kepercayaan terhadap kehidupan sesudah mati. Dimana mereka sangat percaya bahwa roh nenek moyangnya tidak pernah lenyap dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Upacara yang sangat terkenal pada masa ini adalah upacara penguburan. Upacara penguburan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dimana dalam upacara penguburan orang yang meninggal dibekali dengan barang-barang yang digunakan dalam sehari-hari seperti perhiasan dan periuk (Jati S.S.P, 2013:28).

b. Masa Perundagian

Pada masa perundagian atau biasa disebut zaman logam manusia di Indonesia bertempat tinggal desa-desa yang berada di daerah pegunungan, dataran rendah dan tepi pantai. Pada masa ini tatanan kehidupan semakin teratur dan terpimpin. Dimana rumah orang-orang sudah berupa rumah besar yang bertiang dengan atap yang melengkung. Pada setiap rumah terdapat kolong dibawahnya. Kolong tersebut mereka manfaatkan untuk kandang hewan ternaknya. Dengan demikian pada masa ini telah banyak terjadi kemajuan-kemajuan dalam bidang teknologi. Teknologi tersebut sangat berpengaruh terhadap

upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupan serta adanya surplus dalam memenuhi keperluan hidup. Hal ini menjadikan adanya peningkatan jumlah penduduk dimana-mana. Maka dari itu terbentuklah desa-desa besar yang merupakan gabungan dari kampung-kampung kecil didalamnya.

Pada masa ini meskipun tatanan kehidupan sudah sangat teratur, kegiatan berburu hewan liar masih saja dilakukan. Namun ada perbedaan, yang mana pada masa sebelumnya berburu merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan tetapi pada masa ini berburu merupakan salah satu dari mata pencahariannya. Masa perundagian kegiatan pertanian sudah banyak mengalami perkembangan. Banyak masyarakat yang bekerja baik disawah maupun diladang sehingga pada masa ini pertanian merupakan mata pencaharian yang utama. Untuk mempermudah dalam usaha pertanian maka di ciptakan alat-alat dari logam terutama alat untuk pengolahan tanah sawah. Pada masa ini juga sudah mengenal cara pengaturan air. Dimana mereka sudah membuat tadah hujan atau bendungan untuk memenuhi kebutuhan air pada musim kemarau. Selain itu juga terdapat upacara-upacara yang dilakukan untuk meminta kesuburan tanah dan untuk meminta kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya pertanian, perdagangan juga berkembang sangat pesat. Perdagangan sudah mencapai perdagangan nasional. Mereka menggunakan perahu bercadik untuk berdagang ke seluruh pulau-pulau nusantara. Masih sama seperti sebelumnya, kegiatan ekonomi dilakukan dengan cara barter atau saling tukar menukar barang. Tetapi pada masa ini barang-barang yang ditukarkan kebanyakan adalah barang yang memiliki nilai magis (Poesponegoro M. D & Notosusanto. N, 2010:410).

3. Fase Kemegahan

Fase kemegahan merupakan sebuah peradaban yang telah berkembang menjadi kekhalifahan atau kerajaan. Dimana didalamnya telah berkembang daerah perkotaan, perusahaan, dan ilmu pengetahuan yang sudah maju. Karena adanya kemajuan tersebut menjadikan banyak kelakuan-kelakuan liar seperti pemberontakan suatu kelompok yang mengakibatkan manusia ingin membentuk kerajaan sendiri-sendiri (Sarah, 2015). Di Indonesia fase kemegahan terjadi pada masa kerajaan dan kesultanan.

a. Masa Kerajaan Hindu-Budha

Di Nusantara kerajaan Hindu-Budha datang sekitar pada abad ke 5 Masehi. Yakni dengan ditemukannya prasasti-prasasti berupa tujuh buah yupa di Kutai Kertanegara. Kemudian pada abad ke 7 adanya prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Mulawarman dan Pernawarman. Namun hanya prasasti Tuk Mas yang memperlihatkan mengenai adanya

unsur-unsur agama Hindu. Sedangkan untuk agama Budha dapat diketahui dengan adanya prasasti-prasasti yang ada di kerajaan Sriwijaya yang diperkirakan terbuat pada abad ke tujuh Masehi. Sehingga dapat dinyatakan bahwasanya agama Hindu dan Budha datang ke Indonesia dalam waktu yang hampir bersamaan. Dari adanya bukti yang telah ditemukan, dapat dilihat bahwa pada masa tersebut Hindu-Budha mengalami perkembangan yang sangat pesat (Nastiti T.S, 2014:37)

Pada fase kemegahan masyarakat sudah tinggal di pemukiman. Baik pemukiman desa maupun kota. Pemukiman pada masa kerajaan Hindu-Budha memiliki pola pemukiman linier. Dimana pemukiman berbentuk memanjang mengikuti aliran sungai, tepian pantai dan pemukiman yang berada didaerah pedalaman. Kemudian pola pemukiman tersebut dibedakan menjadi pemukiman penduduk desa, pola pemukiman penduduk kota, dan pemukiman penduduk kalangan agama. Rumah-rumah pada masa hindu-budha juga sudah mengalami perkembangan yang pesat. Dimana pada masa ini rumah dan bangunan-bangunan sudah terbuat ada yang dari batu dan ada juga dari batu bata. Batu digunakan untuk membangun tempat-tempat suci seperti candi, sedangkan bata digunakan untuk membangun rumah-rumah hunian. Selain itu juga ditemukan teknologi baru seperti adanya saluran air (Nastiti T.S, 2014:40).

Masyarakat masa kerajaan Hindu-Budha sebagian memiliki mata pencaharian pegawai kerajaan. Dan sebagian lainnya bermata pencaharian sebagai petani, pengrajin, pedagang dan nelayan. Kegiatan ekonomi pada masa ini terbilang sangat berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas perdagangan yang mampu menembus pasar internasional. Nusantara sebagai wilayah maritim memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi. Dimana nusantara menjadi salah satu jalur perdagangan internasional yang membantu untuk memasarkan hasil-hasil kekayaan nusantara seperti hasil perkebunan, pertanian, kerajinan, dan lain-lain.

Namun seiring berjalannya waktu kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Budha ini mengalami keruntuhan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab runtuhnya kerajaan Hindu-Budha adalah datangnya Islam ke wilayah Nusantara. Dimana proses penyebaran agama Islam sangatlah cepat. Hal ini dikarenakan Islam memiliki tata cara yang sederhana untuk masuk dan memeluk islam. Selain itu adanya pernikahan putri-putri Raja dengan bangsawan Islam juga ikut memberikan pengaruh terhadap cepatnya penyebaran Islam.

b. Masa Kesultanan Islam

Islam masuk ke Nusantara diawali dengan mendarat di pelabuhan-pelabuhan yang ada di daerah pesisir seperti Pasai, Gresik, Goa, Talo, Cirebon, Banten, dan Demak. Hal ini dikarenakan pelabuhan merupakan pusat perdagangan dunia dan tempat terjadinya banyak interaksi dari kawasan luar. Masyarakat yang memeluk agama Islam kebanyakan adalah masyarakat yang hidup di perkotaan. Namun lambat laun juga menyebar ke daerah pedalaman. Salah satu teori masuknya Islam ke Indonesia yakni dengan melalui jalur perdagangan. Secara tidak langsung kehidupan masyarakat pada saat itu rata-rata bermata pencaharian sebagai pedagang. Tidak hanya pedagang, ada juga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Dimana pada masa kesultanan ini terdapat dua jenis negara tradisional. Yakni negara agraris dan negara maritim. Yang mana negara agraris merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Sedangkan negara maritim mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Yang mana di Nusantara pada saat itu banyak memiliki pelabuhan-pelabuhan internasional. Sehingga kegiatan jual beli maupun ekspor impor dapat dilakukan dengan mudah (Parakkasi, I, 2018:6)

Pusat perdagangan terbesar pada masa kesultanan Islam di Indonesia yakni pulau Sumatera. Dimana Sumatera merupakan tempat terakhir atau tempat bersandarnya kapal-kapal pedagang Asia Tenggara. Pada masa Islam kegiatan ekonominya sudah menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Selain itu alat tukar yang digunakan dalam aktivitas perdagangan adalah potongan timah dan emas. Pada masa ini khususnya kerajaan Samudera Pasai telah mampu mengeluarkan mata uang berupa koin yang dibuat dari bahan baku emas yang dinamakan *deureuham*. Tetapi meskipun sudah memiliki alat tukar, kegiatan jual beli dengan metode barter atau saling tukar menukar barang juga masih dilakukan. Komoditas yang digunakan untuk barter adalah kain dan beras. Komoditas perdagangan pada masa Islam memiliki dua jenis. Yakni komoditas import dan komoditas ekspor. Yang mana komoditas import meliputi keramik asing dan batu nisan. Sedangkan komoditas ekspornya yakni tembikar, lada, dan garam (Parakkasi, I, 2018:7).

Kesimpulan

Ibnu Khaldun merupakan sosok filsuf sejarah yang memiliki bakat yang sangat mengagumkan. Beliau juga merupakan seorang cendekiawan terkenal pada masanya. Dahulu sebelum adanya pemikiran Ibnu Khaldun, sejarah hanya berkaitan mengenai pencatatan-pencatatan sederhana dari setiap peristiwa yang tidak memikirkan adanya perbedaan antara yang fakta atau hanya sebatas hasil rekaan. Pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun semuanya tertuang didalam karya-karyanya yang

besar. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab Muqaddimah. Kitab Muqaddimah membahas tentang permasalahan kehidupan sosial manusia. Dimana dalam kitab tersebut Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa ilmu sejarah merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai berbagai bangsa dan generasi. Didalam kitab Muqaddimah Beliau juga mengutarakan bahwasanya dalam sejarah itu terdapat tiga fase diantaranya yakni: 1) Fase Primitif merupakan fase yang mana manusia sama sekali belum mengenal peradaban. Dimana mereka masih hidup berpindah tempat atau juga disebut dengan nomaden untuk mencukupi kebutuhan dan juga untuk bertahan hidup. 2) Fase peradaban desa merupakan masa dimana manusia sudah mulai hidup menetap namun masih sederhana. Manusia pada masa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. 3) Fase kemegahan merupakan sebuah peradaban yang telah berkembang menjadidi kekhalifahan ataaau kerajaan. Dimana didalamnya telah berkembang daerah perkotaan, perusahaan, dan ilmu pengetahuan yang sudah maju.

Dalam sejarah Indonesia disetiap fasenya banyak sekali mengalami perkembangan. Dimana masyarakat yang awalnya hidup dengan berpindah tempat lalu mengalami hidup menetap sementara dan sampai akhirnya mereka hidup dipemukiman baik didesa maupun diperkotaan. Selain tempat tinggal mereka juga mengalami perkembangan pada alat-alat pembantu kehidupan sehari-hari. Dimana pada fase primitif mereka memanfaatkan batu, kayu, dan tulang binatang untuk dijadikan senjata. Selanjutnya pada masa peradaban desa dan kemegahan mereka memanfaatkan tanah liat dan logam untuk dijadikan alat kehidupan sehari-hari. Kegiatan perekonomian mereka juga banyak mengalami perkembangan.

Daftar Rujukan

- Jati, S. (2013). Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi Dan Morfologi. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 20-30.
- Juju, S. (2015). Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 222-230.
- Kariim, A. (2016). Ibnu Khaldun Dan Gagasannya Tentang Sosiologi. *Jurnal Citra Ilmu*, 7, 137-145.
- Khairiah, J. &. (2018). Sejarah Nusantara Perspektif Geologi, Zoologis dan Etnografis. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2), 126-135.
- Martha, E. (2015). *Biografi Dan Karya-Karya Ibnu Khaldun*. Dipetik Desember 14, 2020, dari <http://repository.uin-suska.ac.id/5825/3/BAB%20II.pdf>
- Mustajib. 2016. *Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung*. *Jurnal El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 9(2). 83-98.
- Nastiti, T. S. (2014). Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Budha di Nusantara. *Jurnal Kalpataru*, 23(1), 35-49.
- Parakkssi, I. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam berdasarkan Sejarah, Budaya, Sosial, Dan Keragaman Di Indonesia. *Jurnal Tekstual*, 16(31), 1-16.

- Poesponegoro, M.D & Notosusanto. N, (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasetyo, B. (2014). Perkembangan Budaya Akhir Plestosen-Awal Holosen Nusantara. *Jurnal Kalpataru*, 23(1), 1-15.
- Samsinas. (2009). Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal Hunafa*, 6(3), 329-346.
- Sarah, Y. 2015. *Pandangan Ibnu Khaldun Mengenai Filsafat Sejarah*. (Daring) dari [https://www.academia.edu/10399959/Pandangan Ibnu_Khaldun_Mengenai_Filsafat_Sejarah_Tugas_Filsafat_Sejarah](https://www.academia.edu/10399959/Pandangan_Ibnu_Khaldun_Mengenai_Filsafat_Sejarah_Tugas_Filsafat_Sejarah) diakses pada 25 September 2020
- Sari, M. &. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41- 53.
- Sejarah Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 6(2).
- Sujati, B. 2018. *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan*
- Thohir, A & Sahidin, A, (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*. Jakarta: Kencana.